

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peraturan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia nomor 22 tahun 2006 menyebutkan bahwa sistem pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan peserta didik baik secara pengetahuan, kepribadian, akhlak yang mulia serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruan yang diminatinya.

Sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang dipilih berdasarkan pertimbangan individu yang ingin langsung memiliki keterampilan yang dapat diterapkan langsung di tempat kerja, karena kurikulum yang ada didesain untuk dapat menghasilkan lulusan yang dapat langsung bekerja, dan tidak menutup kemungkinan juga siswa SMK dapat melanjutkan belajar hingga keperguruan tinggi untuk menambahkan keilmuan dan keterampilannya lebih terasah (Murni dkk., 2019).

Secara psikologis siswa SMK sedang memasuki tahap perkembangan masa remaja, yaitu masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa (Supriatna & Budiman, 2009). Masa remaja merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan pada masa selanjutnya, yang mana pada masa ini menjadi dasar bagi keberhasilan seseorang dalam menjalani kenyataan hidup untuk perkembangan selanjutnya (Octavia, 2020). Piaget mengartikan bahwa secara psikologis remaja adalah seorang individu yang memiliki integritas untuk berkumpul dengan masyarakat dewasa, mereka tidak ingin dikatakan sebagai anak – anak tetapi mereka belum dapat dikategorikan sebagai orang dewasa karena masih kurangnya rasa tanggung jawab atas tindakan yang diperbuatnya (Wahyuni, 2016)

Pada masa perkembangannya ini, remaja berusaha untuk dapat menentukan jati diri, meraih kemandirian secara emosional, kematangan hubungan sosial dan mempersiapkan diri untuk meniti karier (Pujiastuti dkk., 2020) Erickson dalam Kurnia (2021) menjelaskan bahwa remaja akan memandang pengalaman hidup

yang mereka jalani sebagai keadaan moratorium, yaitu periode saat remaja akan sangat diharapkan oleh lingkungan sekitarnya agar mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan.

Dalam proses pendidikan peserta didik ini di usianya, sekolah memegang peranan yang sangat penting dan memberikan pengaruh yang cukup besar bagi proses perkembangan intelektual, keterampilan sosialnya serta menunjang untuk pemilihan kariernya dimasa depan (Santrock, 1998 ; Pujiastuti dkk., 2020). Fadli dkk., (2017) mengemukakan bahwasanya remaja dituntut untuk dapat memenuhi tugasnya dalam memilih dan menentukan kariernya. Hakikat tugas remaja dalam hal ini, yaitu : (1) remaja dapat memilih suatu pekerjaan yang diminati sesuai dengan kemampuannya, (2) diperlukannya remaja untuk mempersiapkan diri dalam memiliki pengetahuan serta keterampilan untuk memasuki pekerjaannya tersebut.

Minat siswa SMK untuk mencari informasi karier dan memutuskan pilihan karier yang lebih baik masih termasuk dalam kategori rendah, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan, dkk (2018) bahwasanya minat karier siswa dalam mencari informasi karier memiliki penurunan dari tahun-ketahun. Penurunan minat ini disebabkan karena banyaknya siswa SMK dengan presentase sebesar 92% mengalami kebingungan tentang masa depan dan sebesar 10-30% mengalami keraguan dalam memilih karier di masa depan (Greenhaus, dkk 2019 ; Cahyani & Ratnaningsih, 2020).

Ketidakmampuan siswa pada pengambilan keputusan karier akan menyumbangkan kenaikan angka pengangguran di Indonesia. Banyak pemberitaan mengenai dampak yang ditimbulkan ketika siswa tidak mampu mengambil keputusan karier (Gradiyanto & Indrawati, 2023). Direktur Jenderal Badan Pusat Statistik (BPS) Suhariyanto menyatakan, tingkat pengangguran lulusan SMK Indonesia sebesar 8,92% pada Februari 2018 (Hendra, 2018). Menurut data Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, dari 2,4 juta lulusan, hanya 1,5 juta lulusan SMA yang melanjutkan ke perguruan tinggi (Daulat, 2017). Melihat berita di atas, terlihat bahwa tidak mudah bagi semua lulusan SMA dan SMK dalam menentukan jalur karier atau mencari pekerjaan.

Keraguan dalam pengambilan keputusan karier siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ini dibuktikan juga dengan hasil perolehan data yang diperoleh Muwakhidah & Pravesti (2017) yang mana dalam proses wawancara yang dilakukan kepada konselor sekolah, didapat bahwa data yang ditunjukkan konselor sebesar 68% siswa memilih jurusan disekolah yang asal-asalan di SMK, sebesar 74% siswa sering mengeluh tentang jurusan yang salah dipilihnya, 59% siswa SMK yang mana tidak memiliki orientasi karier yang jelas, 71% siswa SMK yang memiliki keinginan untuk pindah jurusan dan bahkan ingin bekerja diluar keahlian yang dimiliki, dan sebesar 62% siswa memilih jurusan hanya mengikuti teman sebaya maupun orangtuanya.

Temuan ini sejalan dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Supriatna & Budiman (2009) bahwa keraguan pengambilan keputusan karier peserta didik dikarenakan : (1) peserta didik kurang memahami bagaimana cara memilih karier yang cocok dengan kemampuan dan minatnya, (2) peserta didik belum memiliki informasi secara detail tentang dunia kerja, (3) peserta didik masih mengalami kebingungan untuk dapat memilih pekerjaan yang sesuai, (4) peserta didik belum memiliki kemampuan yang memadai untuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya, (5) peserta didik mengalami kecemasan untuk mendapatkan karier yang sesuai setelah lulus dari sekolah, (6) peserta didik masih belum memiliki arah dan tujuan setelah lulus sekolah.

Perkembangan peserta didik SMK ini disoroti oleh pencarian dan kemungkinan penyelesaian mengenai masalah identitas yang juga merupakan waktu yang tepat untuk dapat mengambil keputusan terhadap kariernya dimasa depan (Erikson, Frydenberg & Lewis, 1996). Dalam hal ini Creed, Patton & Prideaux (2006) menjelaskan bahwa sebagian besar remaja tidak mudah untuk membuat keputusan karier di masa depan serta banyak diantara mereka mengalami fase keraguan sebelum menetapkan dan memantapkan pada karier yang ingin dituju. Keraguan yang ada didalam diri individu akan termanifestasikan menjadi sebuah keraguan yang akan dihadapi ketika memutuskan karier di masa depan (Gati, Krausz & Osipow, 1996 ; Setiawati, 2021).

Pengambilan keputusan karier merupakan proses yang sulit dan rumit yang dapat menyebabkan individu mengalami keragu-raguan dengan konsekuensi jangka panjang (Dimakakou dkk., 2012). Keraguan yang dialami individu ini akan timbul dan dianggap sebagai sebuah kesenjangan antara keadaan ragu-ragu, dan bimbang dalam memutuskan karier yang diinginkan (Peterson, 2002 ; Setiawati dkk., 2019) Keraguan pengambilan keputusan karier ini akan dapat membuat individu menjadi tidak bertanggung jawab sepenuhnya dan menyerahkan pengambilan keputusan kepada orang lain, serta individu akan menghindari tugas sebagai pengambil keputusan terhadap dirinya, hingga mengakibatkan pengambilan keputusan yang tidak optimal (Sawitri, 2009).

Keraguan dalam pengambilan keputusan karier merupakan sebuah masalah yang akan menjadi sebuah tantangan yang perlu dihadapi selama proses pengambilan keputusan karier (Chartrand, dkk, 1993 ; Gati dkk., 2011). Gati, dkk (2011) menjelaskan bahwasanya keraguan pengambilan keputusan karier memiliki tiga kategori yakni : 1) *lack of readiness*, merupakan kurangnya kesiapan individu untuk terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan karier. 2) *lack of information*, merupakan kurangnya informasi individu terhadap diri sendiri, kurangnya informasi tentang langkah-langkah untuk terlibat dalam proses penentuan karier, serta kurangnya informasi tentang alternatif lainnya untuk mendapatkan sumber informasi tambahan. 3) *inconsistence information*, merupakan informasi yang tidak konsisten dan tidak dapat diandalkan secara internal atau eksternal.

Tekanan yang dirasakan individu ini akan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-harinya, bagaimana individu menghadapi keraguan ini dan proses individu dalam mengambil keputusan akan berpengaruh terhadap caranya mengambil keputusan karier dimasa depan (Sawitri, 2009). Ketika individu dihadapkan dengan keadaan yang membuat tertekan hingga menimbulkan stress, individu akan memobilisasi respon koping secara perilaku, emosional atau kognitif (Lipshits-Braziler dkk., 2015). Individu akan melakukan koping ketika tujuan yang individu miliki menjadi masalah dan menjadi pemicu stress baginya, pada situasi

yang individu alami tersebut respon coping akan mulai timbul untuk mengatur emosi negatif dari dalam diri individu tersebut (Lipshits-Brazil dkk., 2019)

Folkman dan Moskowitz (2004) membagi coping ke dalam dua kategori dengan menggunakan pendekatan rasional yaitu : 1) coping yang berfokus pada masalah. 2) coping yang berfokus pada emosi. Respon individu terhadap tekanan yang dialami dan upaya individu dalam melakukan coping merupakan sebuah internalisasi dan eksternalisasi emosional individu terhadap masalah yang dialaminya (Maryam, 2017). Respon *coping* merupakan sebuah hal yang dapat individu pilih sebagai strategi *coping* kontrol primer yang bertujuan untuk mengubah kondisi objektif, seperti stress dan respons emosional seseorang terhadap stress dan tekanan yang sedang dialaminya (Connor-Smith dkk., 2000). Dalam hal ini *coping* didefinisikan sebagai suatu pikiran dan perilaku yang digunakan untuk dapat mengelola diri secara internal dan eksternal dari situasi yang menjadi pemicu stress (Widyazali, 2022)

Stallman (2020) menggambarkan bahwa coping merupakan reaksi kognitif dan perilaku untuk mengurangi emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan, rasa takut, serta rasa marah yang berkecamuk dalam diri terlepas dari intensitas emosionalnya. Strategi coping digunakan untuk mengurangi emosi yang tidak diinginkan dengan mengurangi stress, hal ini memungkinkan efektif untuk digunakan. Strategi coping mengacu pada kognisi dan perilaku yang digunakan oleh individu dalam mengevaluasi stresor yang melibatkan cara coping untuk menghindari dan mengurangi jumlah stress yang dialami (Boo & Kim, 2020).

Ayers, dkk (1996) dalam Rahmah dkk., (2021) mengidentifikasi empat faktor strategi coping yakni : 1) *active strategi*, seperti pemecahan masalah, pencarian pemahaman terhadap masalah yang dihadapi. 2) *avoidance*, seperti penghindaran secara kognitif dan perilaku. 3) *distraction*, seperti pelepasan emosi secara perilaku. 4) *support seeking*, seperti dukungan yang berfokus pada masalah yang dihadapi. Dari penjelasan ini strategi coping sangat dibutuhkan untuk dapat mengatasi tekanan dan stress yang dialami serta dapat membantu individu meminimalisir emosi negatif yang ada dalam diri individu tersebut.

Lipshits-Braziler dkk., (2015) mengembangkan model strategi untuk mengatasi keraguan karier yang disebut SCCI. Model SCCI ini dikembangkan untuk dapat membantu individu dalam mengatasi stres yang diakibatkan oleh keraguan dalam membuat keputusan karier. Model SCCI ini terbagi dalam tiga kelompok utama yaitu: koping produktif (*productive coping*), pencarian dukungan (*support-seeking*), dan koping nonproduktif (*nonproductive coping*). Ketiga kelompok utama ini memiliki kategori sub bagian yang lebih spesifik dengan total seluruh sub bagian menjadi empat belas kategori. Lipshits-Braziler dkk., (2017) secara khusus SCCI mampu memprediksi status keputusan karier dan membantu individu dalam mengambil keputusan karier.

SCCI ini merupakan model yang andal dan dianggap sebagai alat yang membantu individu dalam mengatasi tantangan pengambilan keputusan karier. Model SCCI berfungsi sebagai dasar untuk membangun konstruk pengambilan keputusan karier saat individu memiliki keraguan (Lipshits-Braziler dkk., 2019). Model SCCI ini menjadi acuan peneliti untuk membuat program strategi koping untuk mengatasi keraguan karier pada peserta didik yang akan dibuat secara komprehensif dalam konteks Bimbingan dan Konseling di Indonesia. Pengembangan program ini menggunakan *Design Based Research* (DBR).

Design Based Research (DBR) merupakan sebuah metodologi yang dirancang untuk pendidik dalam upaya meningkatkan dampak bagi penelitian dalam ranah pendidikan serta untuk meningkatkan praktik yang lebih baik (Anderson & Shattuck, 2012). DBR juga merupakan sebuah proses yang mengintegrasikan desain dan metode ilmiah untuk membantu peneliti menghasilkan intervensi pendidikan yang berguna dan teori yang efektif untuk memecahkan masalah dalam penelitian pendidikan (Easterday, dkk, 2014).

Pengembangan program *strategy coping career indecision* ini akan disusun dengan berbagai topik strategi koping karier, layanan yang akan diberikan kepada siswa berupa layanan dasar bimbingan konseling. Layanan yang diberikan kepada siswa melalui kegiatan secara klasikal yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memiliki kesadaran atau pemahaman akan dirinya, mampu mengembangkan keterampilan, memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalahnya hingga siswa

mampu mengembangkan dirinya untuk dapat mencapai tujuan hidupnya (Permendikbud No.111 tahun 2014)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aulia, Kamaria dan Musifuddin (2021) dijelaskan bahwa bimbingan klasikal sangat efektif untuk membantu siswa dalam pengambilan keputusan karier. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Vestalia, dkk (2021) bahwasanya didapatkan hasil perhitungan dengan nilai Sig (2-tailed) yang menunjukkan nilai 0,000 dengan $\alpha = 0,05$ ($0,000 \leq 0,05$), disimpulkan bahwa penggunaan metode bimbingan klasikal dapat meningkatkan kemampuan perencanaan karir bagi siswa kelas IX.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini akan melakukan pengembangan program *strategy coping career indecision* untuk mengatasi keraguan karier pada siswa SMK. Program ini akan mengadaptasi model program SCCI dari Lipshits-Braziler, dkk (2015) yang selanjutnya akan dilakukan pemilihan dan penyesuaian program dengan keselarasan pada konteks kondisi Bimbingan dan Konseling di Indonesia

B. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan melakukan pengembangan program *strategy coping careen indecision* untuk mengatasi keraguan karier pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang diatas, peneliti akan mengidentifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Minimnya pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki peserta didik tentang karier setelah lulus SMK
2. Kurangnya kesiapan peserta didik untuk menghadapi dunia kerja
3. Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap informasi karier yang diinginkan sehingga peserta didik masih memiliki keraguan dalam memilih kariernya di masa depan.

4. Program *strategi coping career indecision* seperti apa untuk dapat mengatasi keraguan karier.
5. Metode *strategi coping career indecision* seperti apa yang dapat mengatasi keraguan karier.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengembangkan program *strategy coping career indecision* untuk mengatasi keraguan karier siswa di Sekolah Menengah Kejuruan, agar siswa dapat mengembangkan keterampilan strategi koping untuk mengatasi keraguan kariernya serta kedepannya program *strategy coping career indecision* ini dapat digunakan guru bimbingan dan konseling SMK khususnya di Kabupaten Bekasi. adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mendapatkan model program *strategy coping career indecision* yang akan mengatasi keraguan karier peserta didik SMK
2. Menghasilkan strategi pelaksanaan program bimbingan dan konseling karier yang sesuai dengan perkembangan karier peserta didik.
3. Menggunakan materi, metode dan media yang sesuai dalam layanan bimbingan dan konseling karier
4. Mengetahui proses pelaksanaan evaluasi program *strategy coping career indecision* yang telah dikembangkan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian pengembangan program *strategy coping career indecision* untuk mengatasi keraguan karier ini adalah:

1. Teoritis

Penelitian pengembangan program ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran khususnya pada layanan bimbingan dan konseling untuk dapat membantu siswa mengatasi keraguan karier peserta didik SMK

2. Praktis

Secara praktis pengembangan program *strategy coping career indecision* untuk mengatasi keraguan karier ini dapat digunakan oleh guru bimbingan konseling dalam membimbing peserta didik untuk dapat mengatasi keraguan karier

F. Kebaharuan Penelitian

Hasil yang dijelaskan oleh (Hirschi & Iage, 2007 ; Ardiyanti & Alsa, 2015) bahwasanya remaja mengalami keraguan dalam menentukan pilihan kariernya dimasa depan dan tidak mudah dalam mengambil keputusan kariernya. Dalam proses ini, remaja sedang menghadapi keragu-raguan karena siswa remaja bertanggung jawab untuk membuat keputusan tentang kariernya dimasa depan (Yilmaz & Gunduz, 2018). Keraguan karier ini dianggap sebagai sebuah pengalaman yang dapat menimbulkan stres dan kecemasan (Argyropoulou dkk., 2007).

Beberapa temuan dari penelitian lainnya menunjukkan bahwa individu yang mengalami keraguan karier memiliki tingkat tekanan psikologis yang tinggi dan kesejahteraan psikologis yang rendah (Fouad dkk., 2006). Ketika individu dihadapkan dalam keadaan yang membuat stres, individu akan mengerahkan segala cara untuk dapat merespons koping dengan baik secara emosional dan kognitif (Lipshits-Braziler dkk., 2015). Dalam beberapa penelitian tentang koping, terdapat model koping stress transaksional yang mana koping ini akan menjadi peran utama dalam bagaimana individu bereaksi dan berperilaku saat berhadapan dengan stressor individu akan mengevaluasi (Lipshits-Braziler dkk., 2016).

Lent dan Brown (2013) mengklaim bahwa penggunaan keterampilan koping yang efektif adalah salah satu dari sejumlah faktor yang mendorong ketahanan dalam pengembangan karier saat mengantisipasi dan mencegah hasil yang tidak diinginkan. Untuk dapat membuat koping menjadi efektif, individu dapat mempertahankan keadaan emosional yang positif saat mengambil keputusan karier (Lipshits-Braziler dkk., 2015). Efektivitas strategi koping dapat bervariasi

dari situasi yang digunakan individu dalam hal konstruk koping yang dievaluasi dengan stresor tertentu (Folkman & Moskowitz, 2004).

Beberapa penelitian menemukan kaitan kajian tentang koping dan hasil psikologis bahwa individu akan dapat memahami keraguan yang dialami saat individu mencari bantuan dan mengikuti konseling karier untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi (Lipshits-Braziler dkk., 2016). Penggunaan dan efektivitas *coping* individu dilihat dari jenis stress yang dimiliki dan dalam konteks sosial dan budaya yang dimiliki individu tersebut (Chun dkk., 2007 ; Lipshits-Braziler dkk., 2016). Dalam hal ini Lipshits-Braziler, Gati, dan Tatar (2015) mengusulkan model strategi koping untuk mengatasi keraguan karier yang disebut (SCCI) model ini terdiri dari tiga jenis strategi utama yaitu *Productive coping*, *Support-seeking*, dan *Nonproductive coping*. Penggunaan strategi koping Nonproduktif pada awal program dikaitkan dengan dan memprediksi tingkat keraguan pengambilan keputusan karier individu yang lebih tinggi, dan juga membedakan antara peserta yang memutuskan dan ragu-ragu pada awal dan akhir program. program, sehingga sebagian mendukung bersamaan dan validitas prediktif dari SCCI.

Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa gaya koping produktif berhubungan positif dengan rasa efikasi koping, status keputusan karier, dan kepuasan pilihan karier 1 tahun setelah lulus, sedangkan menggunakan gaya koping nonproduktif berhubungan negatif dengan hasil tersebut dan berhubungan positif dengan tekanan keputusan karier (Lipshits-braziler & Gati, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan Boo, S., & Kim, SH (2020) bahwa strategi koping Produktif dianggap paling efektif, diikuti oleh strategi koping mencari dukungan dan kemudian strategi koping Nonproduktif. Selanjutnya, beberapa kategori keraguan dan strategi koping dianggap berbeda menurut jenis kelamin, status keputusan, keraguan keputusan yang dirasakan, dan tekanan keputusan.